

# PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Rahmat Mardani Arsa; Budi Santoso

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Permasalahan pribadi yang dialami siswa membuat motivasi belajar mereka menurun. Hadirnya peran Guru Bimbingan Konseling diperlukan agar motivasi belajar siswa meningkat dengan terjalannya komunikasi interpersonal yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen. Teori yang digunakan yaitu teori *Self Disclosure*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa yang ditentukan berdasarkan *stratified random sampling*, sementara sampel minimal yang didapatkan melalui rumus *slovin* yaitu 70. Hasil uji hipotesis serta analisis data penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Sidoharjo Sragen.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Guru Bimbingan Konseling, Motivasi Belajar, Teori *Self Disclosure*.

## Abstract

Personal problems experienced by students make their learning motivation decrease. The presence of the Counseling Guidance Teacher role is necessary so that student learning motivation increases by establishing good interpersonal communication. The purpose of this study was to determine the effect of interpersonal communication of counseling teachers on learning motivation of class VII at SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen. The theory used is *Self Disclosure*. This study used a quantitative method in which data were collected through questionnaires distributed to students who were determined based on stratified random sampling, while the minimum sample obtained through the slovin formula was 70. The results of hypothesis testing and analysis of research data showed that interpersonal communication of guidance and counseling teachers had a positive effect and significantly to the learning motivation of class VII students at SMP N 2 Sidoharjo Sragen.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Counseling Teachers, Learning Motivation, Theory *Self Disclosure*.

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional adalah satu dari sekian besar unsur gaya hidup berbangsa dan bernegara yang berlaku di Indonesia. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan dengan ketentuan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kemampuan, membentuk watak, dan

menyiapkan siswa untuk peradaban bangsa yang bertujuan menjadikan mereka memiliki rasa tanggung jawab dan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Masalah pendidikan yang tidak memadai bagi warga negara Indonesia adalah salah satu yang selalu mendapat perhatian untuk pembangunan masyarakat bangsa yang lebih luas.

Pendidikan formal merupakan satu-satunya jenis pendidikan yang dapat dinilai dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yaitu lembaga formal yang teratur menerapkan program pengajaran, bimbingan dan latihan untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka terkait hal moral-spritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan formal menunjukkan perubahan yang baik, memberikan kemampuan, keahlian, dan pengetahuan baru. Serangkaian proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai bukti pencapaian tujuan pendidikan (Munthe et al., 2022). Siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan memahami materi maka tidak akan bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Beberapa faktor dapat menentukan keberhasilan belajar siswa diantaranya kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi, melihat hasil capaian belajar siswa, dan tugas yang dikerjakan dengan baik (Sahabuddin, 2015). Keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah tidak lepas dari gaya komunikasi guru. Guru dituntut untuk dapat mengajar, membimbing dan membantu materi pelajaran kepada siswa hingga siswa dapat menyelesaikannya sendiri dengan baik (Hunt et al., 2002). Keberadaan guru di kelas memiliki peran agar tercapainya tujuan belajar siswa.

Guru memiliki dampak terbesar terhadap hasil belajar siswa di sekolah yang tidak luput dari terjalannya interaksi. Dalam dunia pendidikan, pasti ada komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang dijalin oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran memiliki dampak yang besar pada siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan interaksi komunikasi pada siswa dengan baik, dengan harapan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa terarah dan lebih baik (Darmadi, 2015).

Bimbingan konseling adalah metode pengajaran, pengarahan dan bimbingan terhadap siswa melalui perwujudan lingkungan belajar yang kondusif dan sistematis sehingga siswa bisa paham tentang dirinya sendiri serta mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sebagai pelajar. Kartadinata menyatakan guru bimbingan konseling yaitu pendidik yang memberikan fasilitas sehingga siswa dapat memiliki potensi yang dapat dikembangkan di beberapa aspek seperti pada pribadi, psikologi, hingga sosial. Guru bimbingan konseling memberikan pengarahan untuk peserta didiknya sehingga mereka bisa memutuskan sendiri sesuai dengan pilihannya masing-masing.

Guru bimbingan konseling yang professional yaitu guru yang memiliki pengalaman pendidikan ataupun pelatihan konseling dimana guru bimbingan konseling dapat menunjukkan kinerja dan kompetensi sesuai dengan anjuran akademik (Astuti et al., 2018). Namun yang terjadi di lapangan adalah guru bimbingan konseling biasa dianggap sebagai “polisi sekolah” bagi siswa. Siswa beranggapan sedang dalam masalah ketika ia dipanggil untuk menghadap guru bimbingan konseling. Pada dasarnya tugas seorang guru bimbingan konseling adalah konselor bagi siswa-siswi di sekolah. Guru sebaiknya membangun komunikasi yang baik kepada siswanya sehingga mereka dapat menjadikannya tempat nyaman untuk melakukan konsultasi, bertanya mengenai urusan yang menyangkut hal pribadi siswa, atau sekedar untuk mengobrol santai. Saat hubungan siswa dengan guru kuat, konseling yang telah dilakukan dapat memberikan perubahan positif dari perilaku dan tingkah laku siswa.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal menjadi sangat penting karena peran guru yang konsisten terhadap pekerjaan yang dilakukan (Bochner & Lenk Krueger, 1979). Guru dengan kepala sekolah memerlukan kerjasama yang baik agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud. Profesionalitas guru bimbingan konseling berperan menjadikan siswa dapat berpikir, berperilaku serta bertindak kreatif. Interaksi pendidik atau pengajaran ini sebagian besar melibatkan penggunaan bahasa, baik secara lisan, tulisan hingga gerakan atau isyarat. Interaksi melalui media berbasis bahasa disebut sebagai komunikasi. Komunikasi memiliki kontribusi pada interaksi pendidikan atau pengajaran (Sukmadinata, 2005). Komunikasi interpersonal akan berkembang menjadi baik apabila terbangunnya interaksi berkelanjutan yang dilakukan secara humanis. Guru harus memberikan masukan-masukan positif kepada siswa sehingga mereka dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan mereka.

Guru diharapkan memberikan hubungan yang harmonis dengan siswa yang dapat diidentifikasi ketika siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru, merasa gembira saat pembelajaran dan ketika guru mengajak komunikasi siswa merespon dengan baik (Kearney & McCroskey, 1980). Terjalinnnya hubungan yang baik dari guru di kelas yaitu memberikan kebebasan berekspresi, saling menghargai antara guru dengan siswa, memberikan umpan balik yang baik, dan memberikan humor pada saat pembelajaran (Xie & Derakhshan, 2021).

Komunikasi interpersonal yang menyenangkan dan kompeten dapat memudahkan penyampaian pesan di dalam pembelajaran, hal ini bisa mempengaruhi prestasi belajar (Mulyana, 2005). Dalam proses komunikasi, kebutuhan akan kesamaan makna sangatlah penting mengingat tujuan yang ditetapkan dari guru bimbingan konseling kepada siswa. Pentingnya komunikasi dalam pembelajaran harus disadari agar setiap siswa memiliki motivasi belajar. Komunikasi interpersonal terjadi selama proses komunikasi antara siswa dan guru

terjadi yang memungkinkan untuk melihat umpan balik atau dampak yang terjadi secara langsung, serta aksi-reaksi antara guru dan siswa. Guru menggunakan komunikasi interpersonal karena dianggap mampu efektif meningkatkan pengetahuan siswa (Rahayu, 2017). Selain itu, siswa harus dapat berkomunikasi dengan guru selama proses belajar mengajar agar guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pemahaman mereka tentang materi pelajaran, dan hal lainnya. Sebaliknya, meningkatkan hasil belajar siswa akan lebih sulit jika tidak ada komunikasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Maka komunikasi berperan penting pada proses pembelajaran di sekolah.

Terjadinya sistem komunikasi yang baik yakni satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ketika ada komunikasi interpersonal yang baik, guru hendak membutuhkan waktu lama agar memotivasi siswa saat mereka mendapati masalah. Motivasi ini menjadi daya penggerak siswa untuk dapat turut serta pada proses belajar yang baik sehingga siswa dapat menyelesaikan hasil dari proses belajarnya.

Motivasi belajar sebagai pendorong atau penggerak keseluruhan yang terdapat pada diri siswa sehingga mereka tergerak dengan sendirinya untuk melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (Datu et al., 2022). Motivasi belajar ialah keadaan di mana seseorang memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menggapai impian yang diinginkan. Motivasi berfungsi secara strategis pada proses belajar siswa. Orang yang belajar tidak dapat berhasil tanpa adanya motivasi. Tidak adanya motivasi seseorang tidak akan pernah belajar. Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diketahui dan diterapkan dalam kegiatan belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa terkadang menurun dan meningkat. Untuk memastikan bahwa motivasi belajar siswa stabil perlu dilakukan upaya untuk peningkatan motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru diharapkan mampu menyesuaikan kondisi siswanya sehingga dalam penyampaian materi guru tidak menggunakan satu metode. Penggunaan metode yang bervariasi dapat mendukung siswa untuk menumbuhkan rasa motivasi untuk belajar dengan mudah sehingga akan mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan analisis pembelajaran yang diungkapkan oleh guru bimbingan konseling bahwasanya di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen terdapat temuan tidak fokusnya siswa pada saat guru menjelaskan materi di kelas. Selain itu masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Guru bimbingan konseling juga menemukan rendahnya kesadaran belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi mereka. Beberapa masalah pribadi yang dialami siswa

membuat mereka tidak ada motivasi untuk belajar dan terkesan menyepelkan pelajaran. Permasalahan siswa yang ditemui kebanyakan adalah masalah pribadi siswa dengan keluarga atau orang tua mereka sehingga konsentrasi siswa terganggu dan tidak adanya semangat untuk belajar. Dengan hal ini hadirnya guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen memiliki peran agar siswa memiliki dan meningkatkan motivasi untuk belajar.

Selain itu, peneliti juga sempat mewawancarai sebagian siswa untuk menguatkan alasan penelitian. Hasilnya siswa mengungkapkan terdapat factor penghambat siswa untuk memiliki motivasi belajar yaitu guru yang sering tidak masuk ke kelas sehingga siswa merasa tidak mendapatkan penjelasan materi pelajaran. Terkadang guru hanya memberikan tugas untuk dikerjakan siswa lalu tidak ada pembahasan terkait penugasan yang telah diberikan. Artinya siswa hanya diberikan perintah untuk mengerjakan yang kemudian tidak mengetahui apakah hasil pekerjaan mereka benar atau salah. Tidak hadirnya guru didalam kelas membuat siswa merasa bebas untuk belajar dan mengerjakan tugas tidak dengan sungguh-sungguh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam materi pelajaran tidak dapat bertanya kepada guru yang bersangkutan karena tidak hadirnya guru dikelas sehingga siswa merasa malas untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan (Fathurrohman, 2018) mengungkapkan perilaku belajar siswa menunjukkan hasil positif dan signifikan yang dipengaruhi oleh adanya komunikasi interpersonal guru. Kemudian (Astuti et al., 2022) melakukan penelitian yang menerangkan bahwasanya peserta didik termotivasi untuk belajar karena guru menjalin komunikasi interpersonal dengan baik.

Penelitian dilakukan (Sidik & Sobandi, 2018) menyatakan bahwa keterampilan interaksi guru memiliki posisi di kategori yang cukup efektif. Namun bagi siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar dibutuhkan peningkatan keberhasilan guru dalam terjalinnya komunikasi interpersonal. (Ding, 2021) menyatakan dalam penelitiannya yaitu penggunaan strategi komunikasi interpersonal guru yang efektif akan mempengaruhi peserta didik.

Rujukan penelitian ini dilakukan (Kusman, 2019), dimana penelitian ini juga berfokus pada komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas, namun mempunyai perbedaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti antara lain variabel guru bimbingan konseling dan objek penelitian di sekolah menengah pertama.

Menurut latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena obyek penelitian yaitu SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen adalah sekolah yang terletak di pinggiran kota yang mana masyarakat atau orang tua siswa yang tergolong memiliki pendidikan rendah dan ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut memicu adanya permasalahan keluarga sehingga berdampak bagi mental anak yang berakibat menurunnya motivasi dan semangat belajar. Maka

dengan hadirnya peran guru bimbingan konseling pada jenjang sekolah menengah pertama dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang sedang mengalami kondisi tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema ini. Oleh sebab itu judul dari penelitian adalah **“Pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa”**.

Rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan ini yaitu apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa.

Sidney Marshall Jourard mengemukakan teori *self disclosure*, didefinisikan sebagai pengungkapan atau pembukaan diri. *self disclosure* mencakup semua pengalaman, pikiran, dan perasaan yang terdapat pada diri setiap orang, dan bergantung pada kepercayaan yang dipegang oleh setiap orang. Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Seseorang akan dapat menerima atau menolak untuk berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui tentang dirinya, semua bergantung pada cara seseorang menunjukkan siapa dirinya (Fauzi, 2015).

Menurut (DeVito, 2011), *self disclosure* adalah salah satu jenis komunikasi di mana informasi tentang diri sendiri biasanya dirahasiakan kepada orang lain. Oleh karena itu, penilaian terhadap diri sendiri atau harga diri yang dihasilkan dari interaksi dengan teman dan anggota keluarga dapat memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi mungkin memandang dirinya sama dengan orang lain.

Hubungan yang telah terjalin sejak lama dapat membentuk kepribadian seseorang. Hubungan dengan teman bermain (terutama lawan jenis) mulai membentuk isu sosial yang akan dikenang semasa hidup. Orang dengan hubungan yang memadai memiliki pertahanan yang relatif baik terhadap masalah kesehatan fisik dan mental. Seseorang yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya akan berbeda juga pemahaman mereka pada sesuatu seperti memahami bagaimana hubungan dibentuk dan dikelola (Hinde, 1997).

Proses ini dapat terjadi beberapa kali dengan perilaku yang sama atau berubah dengan jangka waktu tertentu. Suatu hubungan melibatkan serangkaian interaksi antara orang-orang yang saling mengenal dengan tiap interaksi dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu dan biasanya dibentuk oleh ekspektasi masa depan dari interaksi tersebut (Baron, 1994). Perbedaan antara interaksi yang sudah terjalin sejak lama dan pada hubungan yaitu keterlibatan tentang perilaku.

Pada interaksi serta hubungan biasanya terjadi tanpa adanya perilaku, namun kedua hal tersebut biasanya melibatkan perasaan, keinginan, penyesalan, dan keinginan. Emosi dan pikiran yang menyertai ini dapat muncul di antara interaksi hubungan dan memainkan peran penting dalam menjaga hubungan. Serta hubungan juga yang mencakup komunikasi.

Komunikasi Interpersonal yaitu interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan penyampaian pesan. Proses ini membutuhkan peran satu orang yang menjadi pengirim dan satu orang yang lainnya menjadi penerima pesan, dan berguna sebagai langkah membangun hubungan sosial yang baik. Perilaku komunikasi hakikatnya memiliki orientasi berdasarkan tujuan, artinya tercapainya suatu tujuan tertentu karena adanya dorongan keinginan dari perilaku seseorang tersebut (Widodo et al., 2021). Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, bisa dikatakan dengan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut (Suranto, 2011).

Salah satu hubungan interpersonal yang terbentuk adalah hubungan pertemanan (*Friendship Relationship*). Hubungan pertemanan (*Friendship Relationship*) merupakan hubungan dua individu yang menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi dalam segala kondisi dan saling memberikan dukungan emosi (Baron, 2012). Hubungan pertemanan (*Friendship Relationship*) menurut (DeVito, 2014) ada 3 macam diantaranya *friendship of reciprocity*, *friendship of receptivity* dan *friendship of association*. Dari ketiga hubungan pertemanan ini, antara guru dan murid masuk ke dalam kategori *friendship of receptivity* karena didalam hubungan ini dicirikan oleh ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima satu orang bertindak sebagai *primary giver*, sementara yang lainnya sebagai *primary receiver*. Terdapat *positive imbalance* sebab masing-masing pihak mendapatkan sesuatu dari hubungan tersebut. Masing-masing pihak mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga masing-masing pihak sama-sama merasakan kepuasan.

Sehingga komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling memiliki pengaruh terhadap masing-masing siswa memiliki pengaruh karena adanya hubungan interpersonal yang baik pula. Guru memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pengelolaan kegiatan pendidikan, mengurus manajemen, pelatihan kepada guru baru, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Agar memenuhi misi pendidikan, guru diwajibkan mampu untuk dapat memimpin dan menyatukan seluruh pemangku kepentingan sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan. Guru bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada siswa baik dalam bentuk

kelompok ataupun individu untuk membantu mereka agar berkembang dengan mandiri dan optimal, yang biasanya terjadi pada cara belajar, membangun hubungan antar individu atau sosial dengan cara melakukan beraneka ragam kegiatan dan layanan yang dapat mendukung dengan didasarkan pada kurikulum yang berlaku.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi sangat penting untuk mencapai tujuan belajar karena motivasi memainkan peran penting dalam belajar dan menentukan seberapa besar usaha belajar yang dilakukan siswa. Pendidikan di sekolah yang diberikan kepada siswa tidak lepas dari bimbingan guru yang memberikan pengajaran dan motivasi. Harapannya siswa dapat melakukan gaya belajar yang telah dicontohkan oleh guru sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi mereka (Permata, 2022).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal dan motivasi belajar sebagai variabel tergantung (Suharsimi, 2011). Penelitian kuantitatif adalah kumpulan prosedur untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka yang digunakan untuk menghasilkan hasil atau informasi tentang subjek penelitian yang ingin diketahui. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidoharjo, dengan rentang usia antara 12-14 tahun. Pada penelitian ini terdapat dua skala yang digunakan, yaitu skala nominal sebagai komunikasi interpersonal dan skala *likert* motivasi belajar. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang berupa *stratified random sampling* (Sugiyono, 2013).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Penelitian ini terdapat hipotesis yaitu :

Ha : Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen dimana setiap kelas diambil secara acak dan sesuai dengan jumlah populasi yang diambil.

Cara menghitung Sampel : Besar sampel menggunakan cara dari Taro Yamane, sebagai berikut:

Diketahui jumlah populasi keseluruhan siswa SMP Negeri 2 Sidoharjo adalah N= 236 siswa. Untuk presisi yang di ditetapkan adalah sebesar 10%. Maka jumlah yang harus ditarik adalah: Menggunakan Rumus:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{Nd^2 + 1} & (1) \\
 &= \frac{236}{236 \times 0,1^2 + 1} \\
 &= \frac{236}{2,36 + 1} \\
 &= \frac{236}{3,36} \\
 &= 70,2 = 70
 \end{aligned}$$

*dibulatkan menjadi = 70 responden*

Keterangan:

n= Jumlah sampel

N= Jumlah Populasi

d<sup>2</sup> = presisi yang ditetapkan

jadi, jumlah sampel yang ditarik adalah 70 siswa. Kemudian diambil sampel berstrata dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah Populasi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan} \quad (2)$$

**Tabel 1. Perhitungan dan Penarikan Jumlah Responden**

No	Kelas	Perhitungan dan Penarikan Responden	Jumlah
1	Kelas VII A	$32/236 \times 70 = 9,2$	10
2	Kelas VII B	$32/236 \times 70 = 9,2$	10
3	Kelas VII C	$32/236 \times 70 = 9,2$	9
4	Kelas VII D	$32/236 \times 70 = 9,2$	9
5	Kelas VII E	$32/236 \times 70 = 9,2$	9
6	Kelas VII F	$32/236 \times 70 = 9,2$	9
7	Kelas VII G	$22/236 \times 70 = 6,5$	7
8	Kelas VII H	$22/236 \times 70 = 6,5$	7
<b>Total</b>			<b>70</b>

**Tabel 2. Definisi Operasional Komunikasi Interpersonal**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	No. Item	Skala Pengukuran	Hasil Ukur
Komunikasi Interpersonal	Interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan penyampaian pesan.	1. Keterbukaan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13	Nominal	1 = Tidak 2 = Ya
		2. Empati	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	Nominal	
		3. Sikap Mendukung	24,25,26,27,28,29,30	Nominal	
		4. Sikap Positif	31,32,33,34,35,36,37	Nominal	
		5. Kesetaraan	38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48	Nominal	

**Tabel 3. Definisi Operasional Motivasi Belajar**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	No Item Positif	No Item Negatif	Skala Pengukuran
Motivasi Belajar	Sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna	1. Ketekunan dalam belajar	1,3,4,7	2,5,6	Ordinal
		2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	10,11,14	12,13,15	Ordinal
		3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	16,19	17,18,20,21	Ordinal

	mencapai tujuan.	4. Berprestasi dalam belajar	22,25	23,24,26	Ordinal
		5. Mandiri dalam belajar	27,29	28,30	Ordinal

**Tabel 4. Skala Ukur Motivasi Belajar**

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu (SL)	4	0
2	Sering (S)	3	1
3	Kadang-kadang (KK)	2	2
4	Jarang (J)	1	3
5	Tidak Pernah (TP)	0	4

Pengumpulan data sebagai bahan penelitian ini menggunakan instrument yang berupa:

1. Komunikasi Interpersonal

Untuk kuesioner komunikasi interpersonal dengan jumlah 48 pertanyaan dibagi menjadi 5 kategori dengan jawaban “YA” dan “TIDAK”.

2. Motivasi Belajar

Sedangkan untuk kuesioner motivasi belajar terdapat 30 pertanyaan dibagi menjadi 5 kategori dengan adanya soal negatif dan soal positif.

Sebagai teknik analisis, metode *Pearson Product Moment* digunakan sebagai alat untuk menilai validitas argumen dan memahami bagaimana hubungan tertentu antara dua variabel dapat bekerja (Rachmat, 2014). Uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's alpha* yaitu apabila koefisien  $> 0,60$ , maka penggunaan kuesioner tersebut reliabel. Peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas) terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas berguna agar mengetahui apakah suatu variabel bersifat bebas dan berdistribusi normal atau tidak (Imam, 2011). Metode *Kolmogorov-Smirnov One-Sample* digunakan untuk memeriksa uji normalitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Data

Tahapan ini peneliti menyuguhkan data kepada responden yang mengikuti survei kuesioner sesuai dengan populasi yang telah ditentukan yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sidoharjo. Deskripsi data memiliki tujuan agar memudahkan proses mengolah data dari hasil penelitian yang selanjutnya akan dipaparkan secara rinci agar mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan margin error 10%, dan jumlah sampel adalah

sekitar 70 orang dari seluruh kelompok siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoharjo. Sebagai bagian dari proses melakukan analisis data, dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik, yaitu normalitas dan linearitas. Variabel yang diteliti akan dianalisis menggunakan Teknik analisis data setelah data dikatakan normal serta linear.

### 3.2 Pengujian Persyaratan Analisis

#### 3.2.1 Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas menggunakan product moment pearson, dengan membandingkan r tabel dan r hitung, apabila r hitung > r tabel maka item pernyataan dapat dikatakan valid. Peneliti menggunakan 70 responden untuk mengukur valid tidaknya setiap item pernyataan pada instrumen penelitian yang digunakan. Peneliti menguji dengan taraf signifikan 5%, dengan demikian r tabel yang digunakan yaitu 0,235 (Sugiyono & Lestari, 2021).

Berikut tabel dari hasil uji validitas:

**Tabel 5. Hasil Validitas Kuesioner Komunikasi Interpersonal**

Indikator	Rhitung	Rtabel	Ket	Indikator	rhitung	Rtabel	Ket
X1	0.591	0.235	Valid	X25	0.455	0.235	Valid
X2	0.578	0.235	Valid	X26	0.513	0.235	Valid
X3	0.630	0.235	Valid	X27	0.459	0.235	Valid
X4	0.623	0.235	Valid	X28	0.578	0.235	Valid
X5	0.212	0.235	Tidak Valid	X29	0.509	0.235	Valid
X6	0.603	0.235	Valid	X30	0.592	0.235	Valid
X7	0.557	0.235	Valid	X31	0.441	0.235	Valid
X8	0.435	0.235	Valid	X32	0.425	0.235	Valid
X9	0.135	0.235	Tidak Valid	X33	0.593	0.235	Valid
X10	0.359	0.235	Valid	X34	0.360	0.235	Valid
X11	0.475	0.235	Valid	X35	0.402	0.235	Valid
X12	0.129	0.235	Tidak Valid	X36	0.317	0.235	Valid
X13	0.599	0.235	Valid	X37	0.620	0.235	Valid
X14	0.520	0.235	Valid	X38	0.583	0.235	Valid
X15	0.570	0.235	Valid	X39	0.701	0.235	Valid
X16	0.488	0.235	Valid	X40	0.425	0.235	Valid
X17	0.681	0.235	Valid	X41	0.300	0.235	Valid

X18	0.033	0.235	Tidak Valid	X42	0.339	0.235	Valid
X19	0.588	0.235	Valid	X43	0.719	0.235	Valid
X20	0.615	0.235	Valid	X44	0.484	0.235	Valid
X21	0.634	0.235	Valid	X45	0.434	0.235	Valid
X22	0.389	0.235	Valid	X46	0.475	0.235	Valid
X23	0.516	0.235	Valid	X47	0.349	0.235	Valid
X24	0.524	0.235	Valid	X48	0.561	0.235	Valid

Tabel diatas merupakan hasil dari pengujian validitas kuesioner komunikasi interpersonal dimana terdapat 48 pertanyaan yang dijawab oleh 70 responden. Perhitungan validitas di tabel diatas menunjukkan dari 48 pernyataan 44 kuesioner dinyatakan valid karena rhitung > rtabel namun terdapat 4 kuesioner yang dinyatakan negative karena hasil perhitungannya kurang dari jumlah rtabel yaitu 0,235.

**Tabel 6. Hasil Validitas Kuesioner Motivasi Belajar**

Indikator	Rhitung	rtabel	Ket	Indikator	rhitung	rtabel	Ket
Y1	0.367	0.235	Valid	Y16	0.336	0.235	Valid
Y2	0.344	0.235	Valid	Y17	0.404	0.235	Valid
Y3	0.412	0.235	Valid	Y18	0.078	0.235	Tidak Valid
Y4	0.303	0.235	Valid	Y19	0.416	0.235	Valid
Y5	0.375	0.235	Valid	Y20	0.072	0.235	Tidak Valid
Y6	0.395	0.235	Valid	Y21	0.487	0.235	Valid
Y7	0.428	0.235	Valid	Y22	0.197	0.235	Tidak Valid
Y8	0.418	0.235	Valid	Y23	0.426	0.235	Valid
Y9	0.389	0.235	Valid	Y24	0.432	0.235	Valid
Y10	0.622	0.235	Valid	Y25	0.489	0.235	Valid
Y11	0.496	0.235	Valid	Y26	0.399	0.235	Valid
Y12	0.348	0.235	Valid	Y27	0.352	0.235	Valid
Y13	0.480	0.235	Valid	Y28	0.549	0.235	Valid
Y14	0.485	0.235	Valid	Y29	0.416	0.235	Valid
Y15	0.376	0.235	Valid	Y30	0.494	0.235	Valid

Tabel diatas merupakan hasil dari pengujian validitas kuesioner motivasi belajar dimana terdapat 30 pertanyaan yang dijawab oleh 70 responden. Perhitungan validitas di tabel diatas menunjukkan dari 30 pernyataan 27 kuesioner dinyatakan valid karena rhitung > rtabel namun

terdapat 3 kuesioner yang dinyatakan negative karena hasil perhitungannya kurang dari jumlah rtabel yaitu 0,235.

### 3.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas memperlihatkan akurasi dan konsistensi terhadap pengukurnya, dalam hal ini, suatu pengukuran dapat diandalkan apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda (Jogiyanto, 2010). Pada tabel dibawah ini menunjukkan cara pengukuran *One shot* atau pengukuran sekali, dimana suatu reliable dinyatakan valid apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $\alpha > 0.60$ . Hal itu dapat dinyatakan reliable dengan menghilangkan pertanyaan yang tidak valid untuk variabel Komunikasi Interpersonal (X) dan Motivasi Belajar (Y).

**Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Batasan	Ket
Komunikasi Interpersonal	0,927	0.60	Reliabel
Motivasi Belajar	0,785	0.60	Reliabel

Dari data diatas, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel  $> 0,6$ , yang mana variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai Cornbach's Alpha sebesar 0,927 yang lebih besar dibandingkn dengan koefisiensi reliabilitas yaitu 0,6 dan kemudian variabel motivasi belajar juga memiliki nilai cronbach's alpha yang lebih besar dibandingkan dengan koefisien reliabilitas yakni sebesar 0,785, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan reliabel dan konsisten.

### 3.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya Uji normalitas agar mengetahui apakah data untuk analisis variabel tersebut telah berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini :

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.42828822
	Absolute	.097

Most Extreme	Positive	.086
Differences	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikansi  $0.172 > 0.05$ , maka disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

### 3.3 Analisa Data

#### 3.3.1 Uji T (Parsial)

Uji T berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial dalam mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai sig  $< 0,05$  atau t hitung  $>$  t tabel maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau dapat diartikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut tabel hasil uji T pada penelitian ini :

**Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial)**

Model	t-hitung	Sig.	t-tabel	Keterangan
Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling	2.190	.003	1.998	$H_0$ ditolak

Uji signifikansi Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sidoharjo menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.190, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1.998 dan nilai signifikan 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sidoharjo.

#### 3.3.2 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika Sig  $< 0,05$  atau F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya jika Sig  $> 0,05$  atau F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berikut adalah hasil uji F :

**Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	635.645	1	635.645	4.796	.032 <sup>b</sup>
Residual	9011.798	68	132.526		
Total	9647.443	69			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y1)

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal (X1)

Berdasarkan output hasil Uji F di atas dapat dilihat bahwa nilai f hitung sebesar 4.796 dengan nilai signifikan 0,032 sehingga  $0,032 < 0,05$  atau  $4.796 > 3,98$ . Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3.4 Pembahasan

Penelitian dilakukan bertempat di SMP Negeri 2 Sidoharjo dengan 70 siswa sebagai responden penelitian. Dari hasil presentase masing-masing item pernyataan pada kuesioner komunikasi interpersonal sekitar 50-65% siswa menyatakan “ya” atau merasa cocok dari guru BK yang telah memberikan komunikasi interpersonal. Sedangkan hasil dari presentase item pernyataan pada kuesioner motivasi belajar sekitar 64-75% siswa menyatakan “sangat setuju”, dengan alasan mereka mudah menerima materi ataupun berkaitan dengan sosialisasi di dalam sekolah setelah adanya komunikasi interpersonal yang telah diberikan oleh guru BK. Sehingga motivasi belajar siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK.

Menurut (Sanjaya, 2005) motivasi adalah salah satu hal yang penting pada komponen dinamis. Tidak berprestasinya siswa di sekolah bukan didasarkan pada kemampuan siswa yang rendah. Namun mereka mungkin kurang mempunyai motivasi yang cukup untuk belajar sehingga siswa kurang berkeinginan untuk memaksimalkan potensi belajar mereka. Terkadang guru melupakan elemen motivasi dalam proses pembelajaran menggunakan metode lama. Guru menuntut siswa untuk dapat menerima apa yang dia ajarkan. Hal ini merugikan siswa karena mereka tidak dapat belajar dengan cara yang baik, sehingga mengakibatkan pencapaian hasil belajar tidak maksimal.

Menurut beberapa penelitian, komunikasi interpersonal dengan guru juga dapat membantu memotivasi belajar siswa. Perlu adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik sehingga program

pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Pentingnya hubungan antara guru dan siswa pada sebuah metode pembelajaran adalah salah satu factor untuk menciptakan lingkungan belajar yang disenangi oleh siswa sehingga siswa merasa termotivasi belajar. Motivasi belajar dari seorang siswa terlihat pada tingkah lakunya ketika mengerjakan tugas hingga selesai, memanfaatkan waktu dengan baik, serta menemukan solusi bagaimana belajar agar tidak terhambat, berada pada tingkah lakunya.

Motivasi menjadi hal yang utama pada kegiatan belajar sehingga siswa dapat menumbuhkan keinginan belajar yang tinggi dan siswa juga dapat belajar dengan baik dan efektif sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki motivasi akan berusaha keras, tidak mau menyerah, dan rajin membaca untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan mereka. Motivasi memengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan dan menentukan arah pendidikan sehingga dapat merasakan manfaat di kehidupan mereka kelak. Seseorang tidak mungkin bisa untuk melihat motivasi orang lain secara langsung. Tetapi motivasi yang dapat diamati dalam perilaku seseorang terlihat ketika disaat mengerjakan sesuatu dengan baik dan hasilnya memuaskan.

Siswa harus mampu memahami materi pembelajaran dari guru yang telah menerangkannya. Guru yang memiliki sikap terbuka dan menunjukkan empati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, maka terdapat peluang siswa dapat menerima materi dengan baik karena siswa merasa dihargai. Guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sekolah yang diberikan tanpa membeda-bedakan masing-masing siswa. Memungkinkan guru untuk mengkomunikasikan topik di kelas dengan cara yang menyenangkan, langsung dan jelas sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Selain itu, guru harus menerapkan prinsip pembelajaran secara maksimal dengan tujuan siswa merasa belajar dengan penuh motivasi. Tujuan utama dari proses serta motivasi belajar adalah untuk hasil belajar siswa yang meningkat lebih baik.

Pada prinsipnya, keinginan belajar siswa timbul dengan sendirinya yang dapat disebabkan oleh perlakuan guru terhadap siswa ketika di dalam kelas. Prinsip tersebut, guru akan menggambarkan muridnya sebagai seseorang yang kemungkinan besar seharusnya di hargai serta dihormati. Sebagai hasil dari kegiatan tersebut, siswa pasti akan mengetahui dan memahami pelajaran yang telah diterima. Penerapan prinsip-prinsip motivasi memiliki peran penting disaat metode belajar siswa berlangsung. Seorang siswa mempunyai motivasi belajar tinggi kemungkinan besar mempunyai hasil belajar yang kuat. Oleh karena itu, ketika motivasi dan intensitas kegiatan belajar siswa bertambah maka hasil belajar yang dihasilkan juga akan bertambah.

Guru diharapkan dapat mengawal proses belajar dengan baik serta membuat lingkungan belajar lebih ideal. Guru diharapkan dapat membantu siswa belajar dengan lebih mudah dan lebih memahami apa yang mereka pelajari. Tanpa bantuan guru, siswa akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan diri mereka sendiri. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting karena tidak sedikit siswa yang menghiraukan nasihat atau perintah dari orang tua saat berada di rumah. Guru sebaiknya dapat untuk memberikan fasilitas pendukung dan kegiatan penunjang sebagaimana siswa butuhkan untuk memberikan kemudahan bagi siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Pemanfaatan media belajar yang baik dapat berpengaruh terhadap komunikasi, interaksi antara guru dan siswa, serta tumbuhnya motivasi belajar.

Guru bimbingan konseling dapat menggunakan layanan informasi untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Layanan informasi memiliki tujuan agar membantu siswa dapat paham mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya sehingga siswa bisa menghindari masalah yang dapat mengganggu atau menghambat pertumbuhan mereka. Hal ini dapat membuat siswa lebih aktif dan tidak monoton selama kegiatan belajar dikelas. Profesionalitas serta karakter guru dibutuhkan disini, karena guru harus dapat mengikuti era yang berkembang maju saat ini, terutama perkembangan dibidang Pendidikan yang sudah berbasis teknologi modern.

Motivasi belajar adalah komponen utama dari proses kegiatan belajar karena bisa menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk belajar. Siswa tidak akan mencapai kemajuan dalam belajar jika mereka bosan. Dengan begitu diperlukan dorongan kepada siswa agar siswa terus merasa bersemangat untuk belajar. Selain itu, harapannya guru konsisten memberikan evaluasi pada saat proses belajar siswa. Tujuan dari evaluasi agar guru mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi yang terwujud seberapa besar atau kecil memiliki pengaruh yang signifikan dalam penentuan hasil belajar. Guru yang berhasil mengajar dengan baik bergantung pada bagaimana cara siswa motivasi belajarnya dapat tumbuh. Pembelajaran akan berhasil dan berhasil jika dilakukan dengan senang hati, semangat, dan sungguh-sungguh (Nafisah et al., 2021).

Dengan hal tersebut upaya peningkatan perkembangan belajar siswa wajib diupayakan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal oleh guru agar dapat meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini menguatkan penelitian lain bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Setelah peneliti memperoleh data dan dikuatkan dengan teori diatas, disimpulkan bahwa rendahnya motivasi ini diakibatkan karena adanya factor tertentu yang menghambat

motivasi belajar siswa. Selain itu kemampuan komunikasi interpersonal guru mata pelajaran kurang terjalin baik. Terwujudnya tujuan pendidikan yang baik sangat tergantung metode pembelajaran yang diterima siswa. Pada dasarnya disetiap sistem pembelajaran pasti terdapat komunikasi antara guru dan siswa. Dengan hal tersebut, ketrampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru memiliki pengaruh besar yang berhubungan dengan pengaruh motivasi belajar siswa.

#### **4. PENUTUP**

Peneliti menyimpulkan pada penelitian yang telah dilakukan ini terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen, peneliti tetap menyarankan komunikasi interpersonal bukan hanya dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling saja tetapi juga bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran lain serta orang-orang sekitar sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pihak sekolah dapat memfasilitasi serta memberikan dukungan untuk melakukan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler yang dapat menambah semangat belajar siswa-siswinya. Peneliti juga memberikan saran kepada responden, untuk selalu bersemangat sekolah agar dapat meraih cita-cita yang diimpikan. Saran dari peneliti selanjutnya yaitu siswa sebaiknya dapat bergaul dengan teman tanpa memandang apapun dan untuk guru ataupun pihak sekolah semoga selalu memberikan dukungan serta motivasi yang baik kepada siswa-siswanya. Selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan adanya keterbatasan sehingga untuk peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkannya. Adapun keterbatasan yang dimaksud yaitu pengumpulan dan pengelolaan data membutuhkan waktu yang tidak sebentar, peneliti yang tidak dapat bertemu secara langsung oleh responden. Peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisa dan menggunakan metode kualitatif bukan hanya kuantitatif sehingga dapat menjelaskan penelitian secara deskriptif dan menemukan fakta serta keunikan yang ada di lapangan.

#### **PERSANTUNAN**

Segala Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian Ini dapat terselesaikan. Selesaiannya Naskah Publikasi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap Dosen Ilmu Komunikasi dan Civitas Akademi Universitas Muhammadiyah Surakarta, terutama kepada Bapak Budi Santoso, S.Sos., M.Si., selaku Dosen

Pembimbing yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dukungan yang berharga kepada peneliti. Terima kasih kepada guru bimbingan konseling dan seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan berbagi pengalaman mereka. Terakhir, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman peneliti yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan pengetahuan mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa. Semoga Allah membalas segala perbuatan baik pada pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti sebagai ibadah yang setimpal, Amiin Yaa Robbal 'Alamin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Astuti, T. R., Destiansari, E., & Testiana, G. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 54–59. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12922>
- Baron. (1994). *Social Psychology : Understanding Human Interaction*. Boston : Allyn and Bacon.
- Bochner, A. P., & Lenk Krueger, D. (1979). Interpersonal Communication Theory and Research: An Overview of Inscrutable Epistemologies and Muddled Concepts. *Annals of the International Communication Association*, 3(1), 197–211. <https://doi.org/10.1080/23808985.1979.11923761>
- Darmadi, D. (2015). Hubungan Komunikasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMU Negeri 5 Samarinda. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 211–225.
- Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1959–1965. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2285>
- DeVito, J. A. (2014). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson education limited , 2014.
- Ding, J. (2021). Exploring Effective Teacher-Student Interpersonal Interaction Strategies in English as a Foreign Language Listening and Speaking Class. *Frontiers in Psychology*, 12(September), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.765496>
- Fathurrohman, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Belajar Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Khazanah Akademia*, 2, 13–21.
- Fauzi, A. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pekommas*, Vol 18(1), 54.
- Hinde, R. A. (1997). *Relationship : A Dialectical Perspective*.
- Hunt, S. K., Simonds, C. J., & Cooper, P. J. (2002). Communication and teacher education: Exploring a communication course for all teachers. *Communication Education*, 51(1), 81–94. <https://doi.org/10.1080/03634520216497>

- Imam, G. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kearney, P., & McCroskey, J. C. (1980). Relationships Among Teacher Communication Style, Trait and State Communication Apprehension and Teacher Effectiveness. *Annals of the International Communication Association*, 4(1), 533–551. <https://doi.org/10.1080/23808985.1980.11923823>
- Kusman, M. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 29(1), 96. <https://doi.org/10.24235/ath.v29i1.5170>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowat, S. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Siswa MA Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam*, 4(6), 2556–2560.
- Nafisah Nor Saumi, Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 149–155. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.892>
- Permata, S. D. (2022). *Motivasi Pada Siswa Di Smp Sahara*. 03(03), 149–154.
- Rachmat, K. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: KENCANA.
- Rahayu, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Organisasi terhadap Motivasi Kerja Dan Dampaknya pada Kepuasan Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama. *Manajemen Pendidikan*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i1.2977>
- Sahabuddin, C. (2015). Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kabupaten Majene. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 17–30.
- Sanjaya, W. (2005). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suharsimi, A. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Cetakan 3)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal (Cet. 1)*. Graha Ilmu, 2011.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1028>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>